



Merekam Ingatan Perempuan: Kumpulan Cerita Pendek



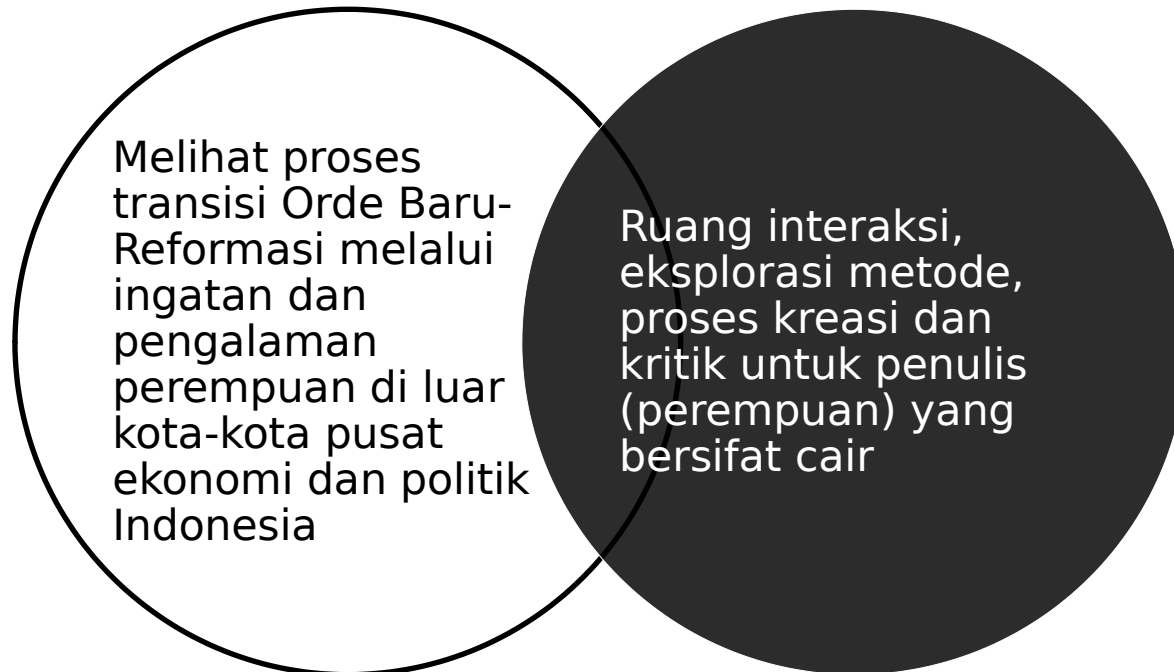
WIKIMEDIA
INDONESIA



FORD
FOUNDATION

Cipta
Media Ekspresi

Latar Belakang



Eksperimen dan Proses

Workshop Pertama

- Juli 2018 di Yogyakarta
- Sesi sejarah Indonesia kontemporer, sesi metode riset arsip dan sejarah lisan, sesi penulisan kreatif dan strategi naratif

Turun Lapangan, Studi Arsip dan Literatur

- Agustus - November 2018 di daerah asal masing-masing
- Mulai menulis berdasarkan temuan di lapangan

Workshop Kedua

- Desember 2018 di Yogyakarta
- Membahas temuan, kendala, proses kreasi dan evaluasi naskah awal

- “Jalan poros yang merupakan jalur *pete-pete* menuju rumahnya macet total. Dari balik kaca jendela, para penumpang di dalam *pete-pete* melihat kepulan asap hitam yang membumbung ke langit. Sehingga sopir *pete-pete* yang ditumpangi Ami harus berbalik arah mencari jalan lain. Meskipun tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi di luar, tetapi ia bisa merasakan suasana yang mencekam dari wajah khawatir sopir dan para penumpang *pete-pete*. Asap hitam yang membumbung dan jalanan yang macet sudah cukup menjelaskan bahwa di luar sana sedang terjadi sesuatu dan itu tidak baik.” -diambil dari *Ami*, oleh Armadhany
- “Malam itu aku terpaksa mandi lagi. Aku bahkan harus mengepel lantai. Sementara itu, Ayah dan Ibuku terbangun dan marah-marah melihat aku kencing di dekat telepon rumah. Orang dewasa memang bisa sangat menyeramkan. Aku tidak tahu siapa yang meneleponku. Dari suaranya dia terdengar sangat menakutkan hanya saja aku tidak paham dengan semua yang dia katakan. Memang ada banyak rumah gedongan di Jalan Pandanaran tetapi aku tidak tinggal di sana. Rumahku di Pedurungan. Aku berjanji tidak akan menceritakan kejadian malam ini kepada siapa pun. Teman-temanku tidak boleh tahu kalau aku kencing di celana hanya karena ketakutan mendapat telepon nyasar.” -diambil dari *Telepon Nyasar*, oleh Ruhaeni Intan
- “Aku teringat pada cerita tentang sekelompok orang yang menculik anak kecil, lalu memenggal kepala mereka untuk membuat jembatan. Cerita horor yang ampuh membuatku tak berani berkeliaran sendiri di siang hari, dan memilih tidur siang saja saat masih kecil. Semakin besar aku semakin meyakini itu hanya senjata orang tua agar anak-anaknya mau tidur siang. Tapi cerita ini tentu berbeda. Yang menceritakannya bukanlah orang tua, melainkan teman-teman seumuran. Eti mengalaminya sendiri. Dan tentu dia dibiarkan pergi begitu saja karena dia memang makan babi. Itulah kenapa saat hendak pulang dari rumahnya setelah berhasil nonton *Titanic*, Eti mengingatkanku untuk bilang iya semisal di perjalanan pulang aku bertemu opa itu.” -diambil dari *Babi dan Ikan*, oleh Margareth Ratih Fernandez
- “Berselang satu caturwulan setelah Nora pindah, terbit surat edaran yang mewajibkan semua perempuan di sekolah memakai jilbab. Aku teringat obrolan terakhir dengan Nora. Di hari pertama sekolah setelah liburan, aku seperti orang yang tersesat di tengah kerumunan orang-orang yang akan pergi ke pengajian. Icut dan Yuli datang ke sekolah dengan penuh tawa, mereka terlihat seperti orang lain dan mungkin itu terasa lucu. Jilbab mereka berwarna putih agak kebiruan dan tampak mencolok dengan kemeja yang berwarna putih tulang.” -diambil dari *Cerita dari Belakang Wihara*, oleh Raisa Kamila